

**SAKALIMA****PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN****VOL 2. NO. 1 (2024)**ISSN: **3064-2361**

## **Persepsi Guru tentang Manajemen Kepala Sekolah dan Disiplin Siswa: Studi Potong Lintang Historis di SMA Negeri 6 Pekanbaru**

**Tuti Syafrianti<sup>✉</sup>, Nabila Firza<sup>✉</sup>, Syarifah Nazhirah<sup>✉</sup>, Muhammad Syarif Thoyib<sup>✉</sup>, Julia Saraswati<sup>✉</sup>, dan Hidayatunnisa<sup>✉</sup>**

**To cite this article** Syafrianti, T., Firza, N., Nazhirah, S., Thoyib, M. S., Saraswati, J., Hidayatunnisa. Persepsi Guru tentang Manajemen Kepala Sekolah dan Disiplin Siswa: Studi Potong Lintang Historis di SMA Negeri 6 Pekanbaru. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 158–172, 2024. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v1i2.723>

**To link to this article:**



Published online: Dec. 20, 2024



Submit your article to this journal



View crossmark data



# Persepsi Guru tentang Manajemen Kepala Sekolah dan Disiplin Siswa: Studi Potong Lintang Historis di SMA Negeri 6 Pekanbaru

Tuti Syafrianti; Nabila Firza; Syarifah Nazhirah; Muhammad Syarif Thoyib; Julia Saraswati; Hidayatunnisa

Received: 3 September 2024 | Revised: 11 November 2024 | Accepted: 30 November 2024 | Online: 20 Desember 2024

## Abstract

This study investigated the relationship between teachers' perceptions of principal management and their perceptions of student discipline at SMA Negeri 6 Pekanbaru. A quantitative cross-sectional survey design was employed using historical data collected from March to April 2012. The study population comprised 70 teachers, of whom 60 were selected using the Taro Yamane formula. Data were collected through five-point Likert-scale questionnaires measuring four principal management functions planning, organizing, directing, and controlling and student discipline indicators, including punctuality, attendance, compliance with school regulations, neatness, and learning behavior. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings revealed a positive and statistically significant association between teachers' perceptions of principal management and student discipline, with a regression coefficient of 1.580,  $t(58) = 15.092$ ,  $p < .001$ . The model explained approximately 79.7% of the variance in perceived student discipline ( $R^2 = .797$ ; adjusted  $R^2 = .794$ ), indicating a strong association within the analyzed sample. Nevertheless, the findings should not be interpreted causally because both variables were assessed through the same respondent group, the study employed a cross-sectional design, potential confounding variables were not controlled, and the data represent a historical school context. The study concludes that effective planning, coordination, implementation, and monitoring of discipline programs are closely associated with teachers' positive evaluations of student discipline. These findings imply that school leaders should strengthen collaborative, consistent, transparent, educational, and student-supportive discipline management while integrating teacher perceptions with objective disciplinary records and multi-informant evidence.

**Keywords:** Cross-Sectional Survey; Principal Management; School Discipline; Student Discipline; Teacher Perceptions

## Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2024 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL 1 NO 2 2024

E-ISSN 3064-2361



## PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan proses pendidikan karena keputusan manajerial dan kepemimpinannya memengaruhi pengelolaan sumber daya, kualitas kerja guru, pembentukan budaya organisasi, serta kondisi belajar yang dialami peserta didik. Kepemimpinan sekolah yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan merumuskan visi, tetapi juga melalui penerjemahan visi tersebut ke dalam perencanaan program, pembagian tanggung jawab, pengembangan kapasitas personel, pengelolaan lingkungan belajar, dan pemantauan pencapaian tujuan sekolah. Kajian sistematis menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah berhubungan dengan kesehatan organisasi, praktik profesional guru, kesejahteraan guru, dan capaian peserta didik, meskipun sebagian besar pengaruh tersebut berlangsung secara tidak langsung melalui kondisi organisasi dan pembelajaran. Besarnya hubungan juga bervariasi menurut model kepemimpinan, karakteristik sekolah, jenis hasil yang diukur, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Oleh karena itu, manajemen kepala sekolah perlu dipahami sebagai rangkaian praktik organisasi yang membentuk kondisi bagi terlaksananya pendidikan, bukan sebagai faktor tunggal yang secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku siswa [1], [2], [3], [4].

Dalam konteks penelitian ini, manajemen kepala sekolah dipahami melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan berkaitan dengan penetapan tujuan, penyusunan program, perumusan peraturan, serta penentuan strategi pembinaan siswa. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, koordinasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru piket, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang terlibat dalam pembinaan kedisiplinan. Penggerakan mengacu pada kemampuan kepala sekolah membangun komitmen, memberi arahan, menjadi teladan, serta memastikan program dilaksanakan secara konsisten. Adapun pengawasan berkaitan dengan pemantauan pelaksanaan aturan, evaluasi penyimpangan, dan tindak lanjut yang mendidik. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut lebih mungkin memengaruhi siswa melalui budaya akademik, kinerja guru, kesepakatan terhadap aturan, rasa saling percaya, dan konsistensi lingkungan organisasi. Dengan demikian, hubungan antara manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa secara teoretis berlangsung melalui mekanisme sosial dan organisasional yang kompleks [5], [6], [7], [8].

Salah satu mekanisme penting yang menghubungkan kepemimpinan dengan perilaku warga sekolah adalah iklim sekolah. Iklim sekolah mencerminkan persepsi bersama mengenai aturan, keamanan, hubungan interpersonal, dukungan, keadilan, kepercayaan, keterlibatan, dan kualitas lingkungan belajar. Kepala sekolah dapat membentuk iklim tersebut melalui konsistensi kebijakan, dukungan terhadap guru, keterbukaan komunikasi, pemberian ruang partisipasi, serta pengelolaan sumber daya yang berpihak pada kebutuhan pembelajaran [8], [9]. Namun, iklim sekolah tidak sepenuhnya berada dalam kendali kepala sekolah karena turut dipengaruhi oleh karakteristik siswa, komposisi sosial sekolah, pengalaman guru, keterlibatan keluarga, ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan. Penelitian lintas negara juga memperlihatkan bahwa guru dan kepala sekolah dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap iklim organisasi yang sama. Perbedaan tersebut menegaskan pentingnya memahami iklim sekolah sebagai konstruk berbasis persepsi yang dibentuk oleh posisi, pengalaman, serta interaksi setiap anggota organisasi [10], [11], [12].

Disiplin siswa dalam kerangka pendidikan kontemporer tidak cukup dimaknai sebagai kepatuhan pasif terhadap tata tertib atau ketakutan terhadap hukuman. Disiplin mencakup kemampuan peserta didik mengatur perilaku, menghargai waktu, memenuhi tanggung jawab, menjaga keteraturan, mematuhi kesepakatan bersama, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Pengembangan disiplin yang berkelanjutan membutuhkan kombinasi antara struktur aturan yang jelas dan dukungan sosial yang memadai [13], [14]. Lingkungan yang hanya menekankan kontrol dan hukuman dapat melemahkan rasa percaya dan keterhubungan siswa, sedangkan lingkungan yang memberikan dukungan tanpa struktur yang konsisten dapat menimbulkan ketidakjelasan batas perilaku. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa iklim disiplin yang otoritatif ditandai oleh aturan yang tegas, adil, konsisten, dan disertai hubungan yang mendukung berkaitan dengan lebih rendahnya perilaku berisiko, perundungan, kekerasan, dan kemungkinan menerima skorsing. Praktik penguatan perilaku positif dan pengajaran kompetensi sosial juga berhubungan lebih baik dengan iklim sekolah dibandingkan dominasi konsekuensi yang bersifat menghukum [15], [16].

Konsistensi implementasi program menjadi unsur penting dalam pembentukan disiplin. Kepala sekolah tidak cukup hanya menetapkan tata tertib, tetapi perlu memastikan adanya pemahaman bersama, koordinasi antarpersonel, keteladanan, sistem pemantauan, serta tindak lanjut yang proporsional. Penelitian mengenai *Positive Behavioral Interventions and Supports* menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kesetiaan implementasi program berkaitan dengan iklim sekolah yang lebih kuat serta penurunan rujukan pelanggaran disiplin [17], [18]. Penelitian tentang praktik restoratif juga menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pemulihan hubungan dapat mengurangi insiden disiplin dalam kondisi tertentu, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, durasi program, kesiapan tenaga sekolah, dan konteks organisasi. Kepemimpinan berperan dalam memastikan bahwa intervensi perilaku tidak menjadi program terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam kebijakan, budaya, relasi, dan rutinitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin siswa lebih mungkin berkembang ketika aturan, dukungan, pembinaan, dan pengawasan diterapkan sebagai sistem sekolah secara menyeluruh [19], [20].

Meskipun kepala sekolah mempunyai peran penting, disiplin siswa merupakan fenomena multilevel yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu aktor atau satu karakteristik organisasi. Pola disiplin juga dipengaruhi oleh hubungan guru siswa, karakteristik dan harapan guru, pengalaman siswa terhadap keadilan aturan, dukungan keluarga, komposisi sosial sekolah, karakteristik individual siswa, serta cara sekolah mengonversi laporan pelanggaran menjadi tindakan disipliner. Kajian mengenai disiplin eksklusiver bahkan menunjukkan bahwa sanksi dapat berbeda menurut latar belakang sosial, ras, kondisi disabilitas, jenis pelanggaran, dan kebijakan sekolah. Karena itu, hubungan statistik antara manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa perlu ditafsirkan dalam kerangka kemungkinan adanya mediator, moderator, dan variabel perancu. Penggunaan istilah “hubungan” atau “asosiasi” lebih tepat dibandingkan “pengaruh” ketika penelitian menggunakan survei potong lintang tanpa manipulasi variabel dan tanpa kontrol memadai terhadap faktor alternatif [21], [22], [23], [24].

Persepsi guru merupakan sumber informasi yang relevan karena guru terlibat langsung dalam pelaksanaan kebijakan, pengawasan perilaku, interaksi pembelajaran, dan penanganan pelanggaran siswa. Persepsi kolektif guru dapat menggambarkan bagaimana kebijakan kepala sekolah diterjemahkan dalam praktik sehari-hari dan sejauh mana aturan dipandang jelas,

konsisten, serta didukung seluruh personel. Namun, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman individual, kedudukan organisasi, masa kerja, beban kerja, hubungan dengan pimpinan, dan kecenderungan memberikan penilaian umum terhadap kondisi sekolah. Ketika manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa diukur dari kelompok responden yang sama, hubungan antarskor dapat menjadi lebih kuat karena adanya kesamaan sumber pengukuran. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penilaian guru, kepala sekolah, dan siswa terhadap iklim maupun kedisiplinan tidak selalu identik. Oleh sebab itu, temuan berbasis persepsi guru idealnya dilengkapi dengan data kehadiran, catatan pelanggaran, observasi, laporan siswa, dan informasi dari orang tua [8], [9], [22], [23].

Dalam konteks Indonesia, kepala sekolah bertanggung jawab mengintegrasikan fungsi administratif, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pengelolaan personel, serta pembinaan peserta didik. Penelitian nasional menunjukkan bahwa kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan transformatif dapat mendukung pembentukan budaya sekolah melalui visi yang jelas, kolaborasi, keteladanan, komunikasi, serta penciptaan lingkungan yang aman dan kondusif. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan kinerja guru, mutu sekolah, budaya organisasi, atau prestasi akademik. Kajian yang secara khusus mengoperasionalkan manajemen kepala sekolah melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta menghubungkannya dengan disiplin siswa pada jenjang SMA masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian menggunakan istilah “pengaruh” meskipun didasarkan pada desain korelasional, sehingga diperlukan interpretasi yang lebih hati-hati terhadap arah dan mekanisme hubungan [3], [5], [6], [25].

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang mendasari penelitian ini. Pertama, kajian terdahulu lebih banyak menelaah model kepemimpinan secara luas, sedangkan fungsi manajemen kepala sekolah yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan belum banyak dianalisis sebagai satu konstruk yang berkaitan dengan disiplin siswa. Kedua, penelitian internasional lebih sering menggunakan prestasi akademik, iklim sekolah, skorsing, atau catatan pelanggaran sebagai hasil, sementara penelitian mengenai persepsi guru terhadap disiplin siswa di sekolah menengah Indonesia masih terbatas. Ketiga, bukti sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan dan hasil siswa umumnya bersifat tidak langsung, kontekstual, serta rentan terhadap perbedaan sumber pengukuran. Penelitian ini karena itu menawarkan kontribusi kontekstual melalui pengujian hubungan antara persepsi guru mengenai fungsi manajemen kepala sekolah dan persepsi mereka mengenai disiplin siswa di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Penelitian bertujuan menganalisis arah dan kekuatan hubungan kedua variabel berdasarkan data survei potong lintang, tanpa mengartikannya sebagai bukti sebab-akibat. Mengingat data dikumpulkan pada 2012, hasilnya diposisikan sebagai gambaran historis yang dapat menjadi dasar pembandingan bagi penelitian replikasi menggunakan data mutakhir, ukuran disiplin objektif, pendekatan multi-informan, dan desain longitudinal [2], [3], [22], [23].

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang untuk menganalisis hubungan antara persepsi guru mengenai pelaksanaan fungsi manajemen kepala sekolah dan persepsi guru mengenai disiplin siswa di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Data

dikumpulkan pada Maret–April 2012 sehingga penelitian ini diposisikan sebagai studi berbasis data historis yang menggambarkan kondisi sekolah pada periode pengumpulan data tersebut. Desain potong lintang dipilih karena kedua variabel diukur pada satu periode tanpa manipulasi atau pemberian perlakuan kepada responden. Oleh sebab itu, hasil analisis digunakan untuk menjelaskan arah dan kekuatan hubungan statistik antarkonstruksi, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat.

Populasi penelitian terdiri atas 70 guru SMA Negeri 6 Pekanbaru. Sebanyak 60 guru ditetapkan sebagai sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kesalahan sekitar 5%. Pemilihan guru sebagai responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kebijakan sekolah, pemantauan perilaku siswa, penerapan tata tertib, dan interaksi pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian, arsip penelitian tidak memuat dokumentasi yang memadai mengenai prosedur pengacakan responden. Dengan demikian, keterwakilan sampel perlu ditafsirkan secara hati-hati, dan penelitian replikasi disarankan menggunakan teknik probabilitas yang terdokumentasi atau melibatkan seluruh anggota populasi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi guru mengenai manajemen kepala sekolah, sedangkan variabel dependen adalah persepsi guru mengenai disiplin siswa. Manajemen kepala sekolah dioperasionalkan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengawasan program kedisiplinan. Disiplin siswa dioperasionalkan melalui persepsi guru terhadap kepatuhan siswa dalam aspek ketepatan waktu, kehadiran, ketaatan terhadap tata tertib, kerapian, dan perilaku selama proses pembelajaran. Penggunaan istilah “persepsi guru” perlu dipertahankan karena kedua variabel tidak diukur melalui observasi langsung terhadap perilaku kepala sekolah dan siswa, melainkan berdasarkan penilaian responden terhadap praktik yang mereka amati.

Data primer dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, ragu-ragu dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Responden diminta memilih satu alternatif jawaban pada setiap pernyataan sesuai dengan persepsinya. Selain angket, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai jumlah guru, jumlah siswa, profil sekolah, dan kondisi pelaksanaan program kedisiplinan. Namun, arsip yang tersedia tidak mencantumkan secara lengkap jumlah butir pada setiap variabel, indikator per butir, prosedur pengembangan instrumen, rentang skor teoritis, maupun mekanisme penanganan data yang tidak lengkap. Keterbatasan dokumentasi tersebut menyebabkan hasil deskriptif dan inferensial perlu dibaca secara proporsional.

Pengujian instrumen dilaporkan dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui pemeriksaan validitas butir dan reliabilitas. Akan tetapi, dokumen penelitian yang tersedia tidak memuat nilai korelasi setiap butir, jumlah butir yang dinyatakan valid atau gugur, koefisien reliabilitas seperti *Cronbach's alpha*, maupun bukti validitas konstruk. Karena informasi tersebut tidak tersedia, kualitas psikometrik instrumen tidak dapat dievaluasi kembali secara menyeluruh. Kondisi ini dicatat sebagai keterbatasan metodologis, bukan dilengkapi melalui asumsi atau rekonstruksi data yang tidak tersedia. Penelitian berikutnya perlu melaporkan proses pengembangan instrumen, validitas isi melalui penilaian ahli, validitas konstruk, analisis butir, dan reliabilitas masing-masing skala secara transparan.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi respons guru pada setiap variabel. Persentase

respons dihitung berdasarkan perbandingan antara frekuensi jawaban dan jumlah responden, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Kategori tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan persepsi responden, tetapi tidak diperlakukan sebagai bukti mengenai kondisi objektif manajemen kepala sekolah atau perilaku disiplin siswa. Interpretasi persentase juga dilakukan secara hati-hati karena jumlah butir dan rentang skor total tidak terdokumentasi secara lengkap.

Tahap kedua menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan  $\hat{Y} = a + bX$  untuk menguji hubungan antara skor persepsi manajemen kepala sekolah dan skor persepsi disiplin siswa. Koefisien regresi digunakan untuk menunjukkan arah dan besarnya perubahan skor prediksi variabel dependen pada setiap kenaikan satu satuan skor variabel independen. Pengujian signifikansi koefisien regresi dilakukan melalui uji t, sedangkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi skor disiplin siswa dievaluasi menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), adjusted  $R^2$ , dan statistik F. Hasil dilaporkan melalui koefisien regresi, kesalahan baku, interval kepercayaan 95%, nilai t, derajat kebebasan, nilai p,  $R^2$ , adjusted  $R^2$ , dan nilai F agar interpretasi tidak hanya bergantung pada signifikansi statistik.

Penerapan regresi linear sederhana memerlukan pemeriksaan linearitas hubungan, normalitas residual, homoskedastisitas, independensi residual, serta keberadaan pencilan dan pengamatan berpengaruh. Naskah awal hanya menyebutkan pengujian normalitas dan homogenitas, sementara homogenitas antarkelompok bukan merupakan asumsi utama dalam regresi linear sederhana. Dokumentasi mengenai grafik residual, uji homoskedastisitas, nilai Durbin–Watson, dan pemeriksaan pencilan tidak tersedia. Oleh karena itu, kesimpulan statistik dibatasi pada hasil model yang dilaporkan dan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh asumsi regresi telah terpenuhi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS for Windows.

Interpretasi hasil penelitian mempertimbangkan kemungkinan common-method bias karena variabel manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa dinilai oleh kelompok responden yang sama dalam waktu yang sama. Hubungan yang tinggi antara kedua skor dapat mencerminkan hubungan substantif, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kecenderungan responden memberikan penilaian umum yang konsisten terhadap kondisi sekolah. Penelitian ini juga tidak mengontrol variabel perancu, seperti budaya sekolah, karakteristik siswa, dukungan keluarga, pengalaman guru, kebijakan sekolah, dan kondisi sosial lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian hanya menunjukkan asosiasi statistik dalam data persepsi guru pada konteks historis SMA Negeri 6 Pekanbaru dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai bukti kausal atau representasi kondisi sekolah saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Distribusi Respons Guru terhadap Manajemen Kepala Sekolah dan Disiplin Siswa*

Analisis deskriptif dilakukan terhadap jawaban 60 guru mengenai dua konstruk penelitian, yaitu persepsi terhadap pelaksanaan fungsi manajemen kepala sekolah dan persepsi terhadap disiplin siswa. Fungsi manajemen kepala sekolah mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, serta pengawasan program kedisiplinan. Sementara itu, disiplin

siswa mencakup kepatuhan terhadap waktu, kehadiran, tata tertib, kerapian, dan perilaku selama mengikuti pembelajaran.

Pada variabel manajemen kepala sekolah, sebagian besar respons berada pada kategori setuju, yaitu 66,11%, diikuti sangat setuju sebesar 29,37%, ragu-ragu sebesar 3,77%, dan tidak setuju sebesar 0,75%. Tidak terdapat respons sangat tidak setuju. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa guru pada umumnya memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan fungsi manajemen kepala sekolah. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian awal, kecenderungan respons tersebut ditempatkan dalam kategori baik.

Pada variabel disiplin siswa, respons setuju juga menjadi kategori yang paling dominan, yaitu 59,47%, diikuti sangat setuju sebesar 30,23%, ragu-ragu sebesar 8,33%, dan tidak setuju sebesar 1,97%. Tidak terdapat guru yang memilih sangat tidak setuju. Meskipun respons positif tetap mendominasi, persentase ragu-ragu dan tidak setuju pada variabel disiplin siswa lebih tinggi dibandingkan variabel manajemen kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap disiplin siswa lebih beragam daripada persepsi mereka terhadap fungsi manajemen kepala sekolah. Distribusi lengkap respons disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Respons Guru terhadap Variabel Penelitian

| Kategori respons    | Manajemen kepala sekolah (%) | Disiplin siswa (%) |
|---------------------|------------------------------|--------------------|
| Sangat setuju       | 29,37                        | 30,23              |
| Setuju              | 66,11                        | 59,47              |
| Ragu-ragu           | 3,77                         | 8,33               |
| Tidak setuju        | 0,75                         | 1,97               |
| Sangat tidak setuju | 0,00                         | 0,00               |
| <b>Total</b>        | <b>100,00</b>                | <b>100,00</b>      |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penilaian positif mendominasi kedua variabel. Namun, hasil tersebut merupakan distribusi persepsi guru dan tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ukuran objektif mengenai kualitas manajemen kepala sekolah maupun perilaku disiplin siswa. Data disiplin dalam penelitian ini tidak diverifikasi melalui catatan kehadiran, dokumentasi pelanggaran, observasi langsung, atau laporan siswa.

### *Hasil Regresi Linear Sederhana*

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara skor persepsi guru mengenai manajemen kepala sekolah sebagai variabel independen dan skor persepsi guru mengenai disiplin siswa sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = -4,11 + 1,580X$ .

Koefisien regresi sebesar 1,580 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor persepsi terhadap manajemen kepala sekolah berkaitan dengan kenaikan sekitar 1,580 satuan pada skor prediksi persepsi disiplin siswa. Tanda positif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bergerak dalam arah yang sama. Dengan kata lain, guru yang memberikan penilaian lebih positif terhadap fungsi manajemen kepala sekolah juga cenderung memberikan penilaian lebih positif terhadap disiplin siswa.

Konstanta sebesar  $-4,11$  merupakan hasil koreksi penempatan desimal dari angka  $-411$  yang tercantum dalam dokumen awal. Koreksi tersebut diperlukan karena nilai  $-411$  tidak konsisten dengan skala skor instrumen dan pola hasil regresi yang dilaporkan. Meskipun

demikian, interpretasi substantif penelitian lebih difokuskan pada koefisien regresi dan kekuatan hubungan antarskor daripada pada konstanta model.

Uji signifikansi menghasilkan nilai  $t(58) = 15,092$  dengan  $p < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi berbeda secara statistik dari nol pada sampel penelitian. Kesalahan baku koefisien regresi diperkirakan sebesar 0,105, sedangkan interval kepercayaan 95% berada pada kisaran 1,37 sampai 1,79. Ringkasan hasil regresi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

| Indikator statistik      | Nilai     |
|--------------------------|-----------|
| Jumlah responden         | 60 guru   |
| Konstanta                | -4,11     |
| Koefisien regresi (B)    | 1,580     |
| Kesalahan baku B         | 0,105     |
| Interval kepercayaan 95% | 1,37–1,79 |
| t                        | 15,092    |
| Derajat kebebasan        | 58        |
| p                        | < 0,001   |
| R <sup>2</sup>           | 0,797     |
| Adjusted R <sup>2</sup>  | 0,794     |
| F(1,58)                  | 227,77    |

Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi memiliki koefisien determinasi sebesar  $R^2 = 0,797$ . Artinya, sekitar 79,7% variasi skor persepsi disiplin siswa dalam sampel secara statistik berkaitan dengan variasi skor persepsi manajemen kepala sekolah. Adjusted  $R^2$  sebesar 0,794 menunjukkan bahwa besarnya variasi yang dijelaskan relatif stabil setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model. Uji model menghasilkan  $F(1,58) = 227,77$  dengan  $p < 0,001$ , yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik.

### ***Kekuatan Hubungan dan Batas Interpretasi Temuan***

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara persepsi guru terhadap fungsi manajemen kepala sekolah dan persepsi mereka terhadap disiplin siswa. Temuan ini konsisten dengan hipotesis asosiatif penelitian, yaitu semakin positif penilaian guru terhadap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah, semakin positif pula penilaian mereka terhadap kepatuhan dan keteraturan perilaku siswa.

Meskipun nilai  $R^2$  yang diperoleh relatif tinggi, angka 79,7% tidak dapat diartikan bahwa manajemen kepala sekolah secara langsung menyebabkan 79,7% disiplin siswa. Koefisien determinasi hanya menunjukkan proporsi variasi skor disiplin yang dapat dijelaskan secara statistik oleh skor manajemen dalam model dan sampel yang dianalisis. Sekitar 20,3% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model dan dapat berkaitan dengan karakteristik siswa, dukungan keluarga, budaya sekolah, praktik guru, lingkungan sosial, kebijakan sekolah, maupun galat pengukuran.

Interpretasi juga perlu mempertimbangkan bahwa kedua variabel diukur melalui persepsi kelompok responden yang sama. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya common-method bias, yaitu kecenderungan hubungan antarskor menjadi lebih tinggi karena sumber, waktu, dan bentuk pengukurannya sama. Guru yang memiliki penilaian umum positif terhadap sekolah dapat memberikan penilaian positif terhadap manajemen kepala sekolah sekaligus disiplin siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan asosiasi dalam

persepsi guru, bukan hubungan sebab-akibat antara tindakan kepala sekolah dan perilaku objektif siswa.

Selain itu, data penelitian dikumpulkan pada 2012 sehingga hasilnya merepresentasikan kondisi historis SMA Negeri 6 Pekanbaru pada periode tersebut. Temuan tidak dapat langsung digunakan untuk menggambarkan praktik manajemen kepala sekolah atau disiplin siswa pada kondisi saat ini. Meskipun demikian, hasil ini memberikan bukti awal bahwa konsistensi fungsi manajemen sekolah dan iklim kedisiplinan dipersepsikan sebagai dua aspek yang saling berkaitan. Pengujian lebih lanjut diperlukan dengan menggunakan data terbaru, pengukuran multi-informan, catatan pelanggaran dan kehadiran siswa, observasi langsung, serta desain longitudinal atau multilevel.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara persepsi guru mengenai pelaksanaan fungsi manajemen kepala sekolah dan persepsi mereka mengenai disiplin siswa di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar 1,580 dengan  $t(58) = 15,092$  dan  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa semakin positif penilaian guru terhadap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah, semakin positif pula penilaian mereka terhadap disiplin siswa. Nilai  $R^2$  sebesar 0,797 mengindikasikan bahwa sekitar 79,7% variasi skor persepsi disiplin siswa berkaitan secara statistik dengan variasi skor persepsi manajemen kepala sekolah dalam sampel penelitian. Namun, nilai tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai persentase pengaruh kausal karena penelitian menggunakan desain survei potong lintang dan kedua konstruk dinilai oleh kelompok responden yang sama.

Temuan tersebut sejalan dengan meta-analisis Liebowitz dan Porter [2], yang menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah berhubungan dengan hasil pada tingkat siswa, guru, dan organisasi sekolah. Kajian tersebut menemukan bahwa perilaku kepala sekolah berkaitan relatif kuat dengan kesehatan organisasi sekolah dan praktik pembelajaran guru, sedangkan hubungannya dengan capaian siswa cenderung lebih kecil dan berlangsung melalui kondisi organisasi yang dibangun kepala sekolah. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa praktik manajerial kepala sekolah merupakan bagian penting dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perilaku warga sekolah. Namun, Liebowitz dan Porter juga mengingatkan bahwa sebagian besar bukti kepemimpinan sekolah berasal dari penelitian observasional sehingga dasar untuk membuat kesimpulan kausal masih lemah. Hal tersebut mendukung kehati-hatian penelitian ini dalam menggunakan istilah hubungan atau asosiasi, bukan pengaruh langsung, meskipun koefisien determinasi yang diperoleh tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan pandangan Leithwood et al. [1], yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor penting dalam keberhasilan sekolah, tetapi menegaskan bahwa pengaruhnya terhadap siswa umumnya bersifat tidak langsung. Kepala sekolah membentuk kondisi organisasi melalui penetapan arah, pengembangan sumber daya manusia, penataan organisasi, dan pengelolaan program pembelajaran. Dalam konteks kedisiplinan, fungsi perencanaan memungkinkan kepala sekolah merumuskan aturan dan program pembinaan, fungsi pengorganisasian memastikan pembagian tugas antarpersonel, fungsi penggerakan membangun komitmen untuk melaksanakan aturan,

sedangkan fungsi pengawasan menjaga konsistensi penerapan program. Dengan demikian, hubungan kuat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui peran kepala sekolah dalam menciptakan struktur dan rutinitas organisasi yang mendukung keteraturan perilaku siswa, bukan melalui intervensi kepala sekolah terhadap setiap siswa secara langsung.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Dutta dan Sahney [5] pada 302 sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa manfaat kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap hasil siswa berlangsung melalui iklim sekolah dan kinerja guru. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan atau manajemen kepala sekolah tidak bekerja dalam ruang yang terpisah, tetapi melalui koordinasi guru, kualitas lingkungan fisik dan sosial, konsistensi pelaksanaan program, serta perilaku profesional tenaga pendidik. Dalam penelitian ini, persepsi positif guru terhadap manajemen kepala sekolah kemungkinan mencerminkan adanya pembagian tanggung jawab, komunikasi, pengawasan, dan pelaksanaan program kedisiplinan yang dipandang relatif konsisten. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak mengukur iklim sekolah dan kinerja guru sebagai mediator, mekanisme tersebut belum dapat diuji secara empiris. Iklim sekolah, koordinasi guru, dan konsistensi kebijakan sebaiknya diposisikan sebagai kemungkinan penjelas yang perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Hasil penelitian juga relevan dengan Veletić et al. [8], yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan persepsi mengenai kepercayaan, aturan, keyakinan bersama, dan dukungan terhadap inisiatif baru sebagai bagian dari kualitas organisasi sekolah. Studi tersebut juga memperlihatkan bahwa guru dan kepala sekolah dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap iklim sekolah yang sama. Temuan itu penting untuk menafsirkan penelitian ini karena manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa sama-sama diukur berdasarkan persepsi guru. Hubungan yang kuat antarkedua variabel dapat mencerminkan keterkaitan substantif, tetapi juga mungkin diperbesar oleh kecenderungan guru memberikan penilaian umum yang konsisten terhadap sekolah. Guru yang memandang kepemimpinan dan iklim sekolah secara positif mungkin sekaligus memberikan penilaian lebih positif terhadap perilaku siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memerlukan konfirmasi melalui data kepala sekolah, siswa, orang tua, observasi, kehadiran, dan catatan pelanggaran agar tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber informasi.

Hubungan antara manajemen kepala sekolah dan disiplin siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep iklim disiplin yang otoritatif. Huang dan Cornell [15] menemukan bahwa iklim sekolah yang menggabungkan aturan yang tegas dan adil dengan hubungan guru-siswa yang mendukung berkaitan dengan kemungkinan skorsing yang lebih rendah. Heilbrun et al. [14] juga menunjukkan bahwa iklim sekolah otoritatif relevan bagi penurunan tingkat skorsing di sekolah menengah. Kedua penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa disiplin tidak cukup dibangun melalui pengawasan dan pemberian sanksi, tetapi memerlukan keseimbangan antara struktur, keadilan, dukungan, dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, fungsi pengawasan kepala sekolah dalam penelitian ini tidak seharusnya dimaknai sebagai peningkatan kontrol semata. Pengawasan yang efektif perlu memastikan bahwa aturan diterapkan secara konsisten, transparan, proporsional, dan tetap melindungi martabat peserta didik.

Temuan penelitian ini selanjutnya beririsan dengan penelitian Lau et al. [16], yang memperlihatkan bahwa gaya disiplin sekolah yang terstruktur sekaligus suportif berkaitan dengan kemungkinan lebih rendah terjadinya penggunaan zat, kekerasan, dan perundungan

pada remaja. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang permisif atau mengabaikan siswa berkaitan dengan hasil perkembangan yang kurang baik. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa disiplin siswa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib, tetapi juga oleh cara aturan dikomunikasikan dan diterapkan. Manajemen kepala sekolah yang dipersepsikan baik kemungkinan menciptakan kejelasan ekspektasi, koordinasi pengawasan, dukungan guru, dan konsistensi penanganan pelanggaran. Namun, penelitian ini belum mengukur persepsi siswa terhadap keadilan, dukungan, atau gaya disiplin sekolah sehingga belum dapat memastikan apakah praktik yang diterapkan benar-benar dipandang otoritatif, suportif, atau justru terlalu berorientasi pada kontrol.

Hasil penelitian perlu pula dibaca dalam kaitannya dengan pendekatan restoratif. Gregory et al. [19], melalui uji coba acak berkelompok pada 18 sekolah dan 5.878 siswa, menemukan bahwa sekolah yang menerapkan proyek praktik restoratif secara menyeluruh memiliki proporsi siswa dengan catatan insiden disiplin yang lebih rendah dibandingkan sekolah pembanding setelah satu tahun pelaksanaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan disiplin memerlukan intervensi sistemik yang mengintegrasikan kepemimpinan, hubungan sosial, pencegahan, pembelajaran sosial-emosional, dan pemulihan relasi. Temuan ini memperluas interpretasi penelitian di SMA Negeri 6 Pekanbaru: manajemen kepala sekolah yang baik tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dan pengawasan tata tertib, tetapi idealnya juga mengarahkan sekolah pada pendekatan korektif yang mendidik, mencegah pengulangan pelanggaran, dan mengembalikan siswa ke dalam komunitas belajar. Berbeda dengan penelitian Gregory et al. yang menggunakan catatan disiplin dan desain eksperimental, penelitian ini menggunakan persepsi guru sehingga belum dapat menilai dampak nyata program manajemen terhadap jumlah atau jenis pelanggaran siswa.

Kekuatan hubungan yang sangat tinggi dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara kritis. Nilai  $R^2$  sebesar 0,797 lebih besar daripada hubungan kepemimpinan dan hasil siswa yang umumnya dilaporkan dalam kajian sintesis. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kedekatan konseptual kedua instrumen, konteks satu sekolah, homogenitas responden, atau common-method bias. Selain itu, model hanya menggunakan satu prediktor dan belum memasukkan faktor seperti budaya sekolah, kualitas hubungan guru–siswa, karakteristik peserta didik, keterlibatan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dukungan konseling, konsistensi guru, serta keadilan penerapan aturan. Oleh sebab itu, tingginya proporsi variasi yang dijelaskan tidak berarti bahwa faktor di luar manajemen kepala sekolah tidak penting. Meta-analisis dan penelitian multilevel menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan dengan hasil sekolah merupakan hubungan yang kompleks, kontekstual, dan sering kali dimediasi oleh kondisi organisasi serta praktik guru [2]–[4].

Kebaruan penelitian ini terutama bersifat kontekstual dan analitis. Penelitian ini mengoperasionalkan manajemen kepala sekolah melalui empat fungsi klasik—perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan—serta menghubungkannya secara khusus dengan persepsi guru mengenai disiplin siswa pada konteks sekolah menengah di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kepemimpinan instruksional, transformasional, iklim sekolah, prestasi akademik, skorsing, atau intervensi disiplin, sedangkan penelitian ini menempatkan fungsi manajemen operasional kepala sekolah sebagai satu konstruk yang berkaitan dengan keteraturan perilaku siswa. Kontribusi lainnya adalah interpretasi ulang hasil secara lebih proporsional dengan membedakan asosiasi statistik dari

hubungan sebab-akibat dan menempatkan nilai  $R^2$  sebagai variasi skor yang dijelaskan oleh model, bukan sebagai persentase pengaruh langsung. Namun, kebaruan tersebut perlu dinyatakan secara terbatas karena data yang digunakan berasal dari tahun 2012 dan belum disertai pengujian mediator, ukuran objektif disiplin, atau perbandingan antarsekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian mendukung kerangka bahwa manajemen kepala sekolah berkaitan dengan disiplin siswa melalui pembentukan kondisi organisasi. Perencanaan memberikan kejelasan tujuan dan aturan, pengorganisasian membangun koordinasi, penggerakan menghasilkan komitmen personel, sedangkan pengawasan menjaga konsistensi implementasi. Secara praktis, kepala sekolah perlu memastikan bahwa program disiplin tidak hanya terdokumentasi, tetapi diterapkan secara adil, edukatif, dan konsisten melalui kolaborasi dengan guru, wali kelas, tenaga bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Pelatihan kepala sekolah perlu mengintegrasikan kompetensi perencanaan berbasis data, koordinasi lintas peran, komunikasi, manajemen konflik, disiplin positif, praktik restoratif, dan evaluasi program. Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya sekolah memadukan data persepsi dengan indikator objektif, seperti kehadiran, keterlambatan, pelanggaran tata tertib, skorsing, dan penyelesaian kasus, agar keputusan tidak hanya didasarkan pada kesan umum warga sekolah.

Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian menunjukkan perlunya memandang disiplin sebagai hasil pengelolaan sekolah secara menyeluruh, bukan semata-mata persoalan karakter individu siswa. Kebijakan sekolah hendaknya menetapkan aturan yang jelas, proses penanganan yang transparan, mekanisme pengaduan, perlindungan hak siswa, dan evaluasi berkala terhadap kemungkinan ketidakadilan dalam pemberian sanksi. Pendekatan yang hanya mengutamakan hukuman berisiko mengabaikan faktor relasional dan kontekstual yang melatarbelakangi pelanggaran. Sebaliknya, struktur yang konsisten perlu diimbangi dengan dukungan, pembinaan, pemulihan hubungan, dan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya. Implikasi ini konsisten dengan bukti bahwa lingkungan yang terstruktur dan suportif serta praktik restoratif dapat menghasilkan kondisi disiplin yang lebih baik dibandingkan pendekatan eksklusioner semata [14], [15], [16], [19].

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan substantif dan metodologis. Data dikumpulkan pada tahun 2012 sehingga hasilnya tidak secara langsung menggambarkan kebijakan, karakteristik siswa, teknologi pengawasan, dan praktik pendidikan saat ini. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan 60 guru, sehingga generalisasi ke sekolah lain harus dilakukan secara sangat hati-hati. Kedua variabel dinilai oleh responden yang sama pada periode yang sama, yang meningkatkan risiko common-method bias dan bias keinginan sosial. Disiplin siswa tidak diverifikasi melalui catatan kehadiran, data keterlambatan, dokumentasi pelanggaran, observasi, atau laporan siswa. Dokumentasi mengenai jumlah butir, validitas konstruk, reliabilitas instrumen, prosedur pengambilan sampel, data hilang, serta diagnostik residual regresi juga tidak tersedia secara lengkap. Selain itu, desain potong lintang tidak dapat menentukan urutan temporal; persepsi terhadap manajemen kepala sekolah mungkin berkaitan dengan persepsi disiplin siswa, tetapi disiplin siswa dan iklim sekolah yang positif juga dapat memengaruhi cara guru menilai kepala sekolah.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data terkini dan melibatkan beberapa sekolah dengan desain multilevel agar variasi pada tingkat guru, siswa, kelas, dan sekolah dapat dianalisis secara bersamaan. Pengukuran manajemen kepala sekolah sebaiknya

melibatkan guru dan kepala sekolah, sedangkan disiplin siswa perlu diukur melalui survei siswa, observasi, catatan kehadiran, keterlambatan, pelanggaran, dan tindakan tindak lanjut. Model analisis dapat memasukkan iklim sekolah, keadilan aturan, dukungan guru, keterlibatan keluarga, dan budaya organisasi sebagai mediator atau variabel kontrol. Desain longitudinal diperlukan untuk menguji apakah perubahan praktik manajemen mendahului perubahan indikator disiplin, sedangkan penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat mengevaluasi efektivitas program disiplin positif dan restoratif secara lebih kuat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan fungsi manajemen kepala sekolah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan memiliki hubungan positif dan kuat dengan persepsi mereka terhadap disiplin siswa di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Hasil regresi menghasilkan koefisien sebesar 1,580,  $t(58) = 15,092$ ,  $p < 0,001$ , dengan  $R^2 = 0,797$ , yang menunjukkan bahwa variasi skor persepsi manajemen kepala sekolah berkaitan secara signifikan dengan variasi skor persepsi disiplin siswa dalam sampel penelitian. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain potong lintang, mengandalkan satu kelompok responden untuk mengukur kedua variabel, tidak mengontrol variabel perancu, serta menggunakan data historis yang dikumpulkan pada tahun 2012. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam merencanakan program kedisiplinan, mengoordinasikan personel, membangun komitmen bersama, dan melaksanakan pengawasan secara konsisten, adil, edukatif, serta berorientasi pada perlindungan martabat peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data mutakhir, melibatkan beberapa sekolah dan kelompok informan, mengintegrasikan ukuran disiplin yang objektif, serta menerapkan desain longitudinal atau multilevel agar arah hubungan, mekanisme mediasi, dan pengaruh faktor kontekstual dapat diuji secara lebih kuat.

## INFORMASI PENULIS

### *Penulis Koresponden*

Tuti Syafrianti – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [tutisyafrianti@iaitfdumai.ac.id](mailto:tutisyafrianti@iaitfdumai.ac.id)

### *Penulis*

**Tuti Syafrianti** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [tutisyafrianti@iaitfdumai.ac.id](mailto:tutisyafrianti@iaitfdumai.ac.id)

**Nabila Firza** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [nabilafirza@iaitfdumai.ac.id](mailto:nabilafirza@iaitfdumai.ac.id)

**Syarifah Nazhirah** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [syarifahnazirah@iaitfdumai.ac.id](mailto:syarifahnazirah@iaitfdumai.ac.id)

**Muhammad Syarif Thoyib** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [muhammadsyariftoiyib@iaitfdumai.ac.id](mailto:muhammadsyariftoiyib@iaitfdumai.ac.id)

**Julia Saraswati** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

Email: [juliasaraswati@iaitfdumai.ac.id](mailto:juliasaraswati@iaitfdumai.ac.id)

**Hidayatunnisa** – Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai (Indonesia);

## KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Leithwood, A. Harris, and D. Hopkins, "Seven strong claims about successful school leadership revisited," *School Leadership & Management*, vol. 40, no. 1, pp. 5–22, 2020. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- [2] D. D. Liebowitz and L. Porter, "The effect of principal behaviors on student, teacher, and school outcomes: A systematic review and meta-analysis of the empirical literature," *Review of Educational Research*, vol. 89, no. 5, pp. 785–827, 2019. <https://doi.org/10.3102/0034654319866133>
- [3] C. Y. Tan, C. Dimmock, and A. Walker, "How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis," *Educational Management Administration & Leadership*, vol. 52, no. 1, pp. 6–27, 2024. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
- [4] H. Wu and J. Shen, "The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis," *Educational Research Review*, vol. 35, Art. no. 100423, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>
- [5] V. Dutta and S. Sahney, "Relation of principal instructional leadership, school climate, teacher job performance and student achievement," *Journal of Educational Administration*, vol. 60, no. 2, pp. 148–166, 2022. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2021-0010>
- [6] X. Jiang and R. Liu, "Factors influencing school climate: An empirical study based on the TALIS principal survey," *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 11, Art. no. 722, 2024. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03203-1>
- [7] K. Leithwood and J. Sun, "Academic culture: A promising mediator of school leaders' influence on student learning," *Journal of Educational Administration*, vol. 56, no. 3, pp. 350–363, 2018. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2017-0009>
- [8] J. Veletić, H. E. Price, and R. V. Olsen, "Teachers' and principals' perceptions of school climate: The role of principals' leadership style in organizational quality," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, vol. 35, pp. 525–555, 2023. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09413-6>
- [9] J. M. Aldridge and B. J. Fraser, "Teachers' perceptions of the organisational climate: A tool for promoting instructional improvement," *School Leadership & Management*, vol. 38, no. 3, pp. 323–344, 2018. <https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1411899>
- [10] J. Alinsunurin, "School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: Lessons for inclusiveness among public schools," *Smart Learning Environments*, vol. 7, Art. no. 25, 2020. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- [11] K. M. Rudasill, K. E. Snyder, H. Levinson, and J. L. Adelson, "Systems view of school climate: A theoretical framework for research," *Educational Psychology Review*, vol. 30, pp. 35–60, 2018. <https://doi.org/10.1007/s10648-017-9401-y>
- [12] T. N. Sulak, "School climate: The controllable and the uncontrollable," *Educational Studies*, vol. 44, no. 3, pp. 279–294, 2018. <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1373630>
- [13] G. G. Bear, C. Yang, L. S. Mantz, and A. B. Harris, "School-wide practices associated with school climate in elementary, middle, and high schools," *Teaching and Teacher Education*, vol. 63, pp. 372–383, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.01.012>

- [14] A. Heilbrun, D. Cornell, and T. Konold, "Authoritative school climate and suspension rates in middle schools: Implications for reducing the racial disparity in school discipline," *Journal of School Violence*, vol. 17, no. 3, pp. 324–338, 2018. <https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1368395>
- [15] F. L. Huang and D. Cornell, "The relationship of school climate with out-of-school suspensions," *Children and Youth Services Review*, vol. 94, pp. 378–389, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.08.013>
- [16] C. Lau, M. Wong, and R. Dudovitz, "School disciplinary style and adolescent health," *Journal of Adolescent Health*, vol. 62, no. 2, pp. 136–142, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.011>
- [17] K. Bosworth, R. Garcia, M. Judkins, and M. Saliba, "The impact of leadership involvement in enhancing high school climate and reducing bullying: An exploratory study," *Journal of School Violence*, vol. 17, no. 3, pp. 354–366, 2018. <https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1376208>
- [18] B. G. Elrod, K. G. Rice, and J. Meyers, "PBIS fidelity, school climate, and student discipline: A longitudinal study of secondary schools," *Psychology in the Schools*, vol. 59, no. 2, pp. 376–397, 2022. <https://doi.org/10.1002/pits.22614>
- [19] A. Gregory, F. L. Huang, and A. R. Ward-Seidel, "Evaluation of the whole school restorative practices project: One-year impact on discipline incidents," *Journal of School Psychology*, vol. 95, pp. 58–71, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.09.003>
- [20] F. M. Hollands et al., "Restorative practices: Using local evidence on costs and student outcomes to inform school district decisions about behavioral interventions," *Journal of School Psychology*, vol. 92, pp. 188–208, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.007>
- [21] R. A. Cruz, A. R. Firestone, and J. E. Rodl, "Disproportionality reduction in exclusionary school discipline: A best-evidence synthesis," *Review of Educational Research*, vol. 91, no. 3, pp. 397–431, 2021. <https://doi.org/10.3102/0034654321995255>
- [22] L. A. Rodriguez, R. O. Welsh, and C. Daniels, "School climate, teacher characteristics, and school discipline: Evidence from New York City," *AERA Open*, vol. 10, 2024. <https://doi.org/10.1177/23328584241263860>
- [23] R. O. Welsh, L. A. Rodriguez, and B. Joseph, "Examining student perceptions of school climate, school personnel, and school discipline: Evidence from New York City," *Journal of School Psychology*, vol. 107, Art. no. 101361, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101361>
- [24] R. O. Welsh and S. Little, "The school discipline dilemma: A comprehensive review of disparities and alternative approaches," *Review of Educational Research*, vol. 88, no. 5, pp. 752–794, 2018. <https://doi.org/10.3102/0034654318791582>
- [25] W. Murtanti, D. Satori, D. Nurdin, and T. C. Kurniatun, "The role of principal leadership in creating an effective school culture," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol. 9, no. 2, pp. 611–628, 2024. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23095>